# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

# 2.1. Kajian Litelatur

## 2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

1. Ivan Nuerholis Majid, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Tahun 2018, dengan judul “Keberhasilan *Bobotoh* Persib Bandung Menjadi *Supporter* Terbaik Piala Presiden 2018”

Penelitian yang dilakukan oleh Ivan berjudul “Keberhasilan *Bobotoh* Persib Bandung Menjadi *Supporter* Terbaik Piala Presiden 2018” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini mengacu pada keberhasilan *Bobotoh* sebagai *supporter* terbaik pada piala presiden 2018.

1. Bachtiar Akbar, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2015, dengan judul “Fanatisme Kelompok *Supporter* Sepak Bola”

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar berjudul “Fanatisme” Kelompok *Supporter* Sepak Bola” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori aksi Talcott Parsons**.** Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk fanatisme kelompok *supporter* Panser Biru berada pada dua kategori yakni fanatisme positif dan fanatisme negatif.

1. Johanes Uharadjan, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2021, dengan judul “Fanatisme *Supporter* Sepak Bola PSS Sleman”

Penelitian yang dilakukan oleh Johanes berjudul “Fanatisme *Supporter* Sepak Bola PSS Sleman” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori Fenomenologi**.** Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini bentuk-bentuk fanatisme yang dilakukan oleh *supporter* PSS Sleman yang terbagi menjadi dua yaitu fanatisme positif dan fanatisme negatif.

**Tabel 2.1**

***Review* Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Literatur Jurnal Nasional 1 | Judul | Keberhasilan *Bobotoh* Persib Bandung Menjadi *Supporter* Terbaik Piala Presiden 2018 |
|  | Peneliti | Ivan Nuerholis Majid |
|  | Tahun | 2018 |
|  | Sumber | Perpustakaan Fisip Universitas Pasundan |
|  | Hasil | Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini ialah, menunjukkan bahwa *Bobotoh* merupakan pendukung yang fanatik mendukung terhadap timnya sehingga mendapat gelar *supporter* terbaik di piala presiden 2018 |
|  | Perbedaan | Penelitian ini fokus meneliti keberhasilan *Bobotoh* Persib Bandung menjadi *supporter* terbaik di piala presiden 2018 |
|  | Persamaan | Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan teorinya yaitu teori fenomenologi |

**Sumber: Modifikasi Peneliti, 2022**

**Tabel 2.2**

***Review* Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Literatur Jurnal Nasional 2 | Judul | Fanatisme Kelompok *Supporter* Sepak Bola |
|  | Tahun | 2015 |
|  | Peneliti | Bachtiar Akbar |
|  | Sumber | <http://lib.unnes.ac.id/21363/1/3401410084-s.pdf> |
|  | Hasil | Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini ialah, bentuk-bentuk fanatisme kelompok *supporter* Panser Biru berada pada dua kategori yakni fanatisme positif dan fanatisme negatif |
|  | Perbedaan | Penelitian ini hendak meneliti fanatisme kelompok *supporter* sepak bola studi kasus panser biru semarang |
|  | Persamaan | Persamaan pada penelitian ini terletak pada bahasannya yang membahas fanatisme sebuah *supporter*  |

**Sumber: Modifikasi Peneliti, 2022**

**Tabel 2.3**

***Review* Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Litelatur Jurnal Nasional 3 | Judul | Fanatisme *Supporter* Sepak Bola PSS Sleman |
|  | Tahun | 2021 |
|  | Peneliti | Johanes Unaradjan |
|  | Sumber | <http://repository.usd.ac.id/40006/2/149114003_full.pdf> |
|  | Hasil | Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini ialah, bentuk-bentuk fanatisme yang dilakukan oleh *supporter* PSS Sleman yang terbagi menjadi dua yaitu fanatisme positif dan fanatisme negatif  |
|  | Perbedaan | Penelitian ini hendak meneliti fanatisme kelompok *supporter* sepak bola PSS Sleman yaitu Brigata Curva Sud |
|  | Persamaan | Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan teorinya yaitu teori fenomenologi |

**Sumber: Modifikasi Peneliti, 2022**

# 2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

## 2.2.1. Komunikasi

### 2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan makhluk sosial. Komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang artinya menyampaikan. Seperti yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah:

Proses mengubah perilaku orang lain. Jadi dalam berkomunikasi bukan sekadar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator alam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (2001:10)

Pengertian komunikasi juga datang dari Everett M. Rogers yang dipaparkan oleh Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yang mengatakan bahwa komunikasi adalah: “Proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. (1998:19)

Berbagai paparan komunikasi oleh para ahli komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian kepada lawan bicara. Komunikasi dapat terjadi apabila ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain untuk maksud dan tujuan tertentu.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah menyampaikan pesan melalui media elektronik atau terlalu luas misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

### 2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melaksanakan komunikasi setiap individu berharap mendapatkan hasil yang ingin dicapainya. Untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami setiap individu, menurut Effendy dalam buku yang berjudul Dinamika Komunikasi bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.

Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambing.

Komunikan : Orang yang menerima pesan.

 Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila

 komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (2002:6)

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli Ilmu Komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar proses komunikasi dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari masuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

1. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (2002:37)

Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi, tidak menggunakan kata dengan ketat dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

### 2.2.1.3. Fungsi Komunikasi

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan kepada orang lain.

1. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang terdekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat, mereka itulah yang disebut *significant others*.

1. Pernyataan Eksistensi Diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi penyataan eksistensi diri.

1. Untuk keberlangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan

Komunikasi dalam konteks apa pun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk merasa terhibur, nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan juga orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka ke semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

### 2.2.1.4. Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek adalah sebagai berikut:

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa serupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (2013:11)

Dalam proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial (*gesture*), gambar, warna, dan sebagainya. Syarat secara langsung dapat “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. (2013:11)
2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. (2013:16)

Pada media primer, lambang yang paling banyak digunakan dalam bahasa. Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik berbentuk ide, informasi atau opini, bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak, hal ini bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi melambaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine dan lain-lain, juga warna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambang (isyarat warna) tersebut sangat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Sementara proses komunikasi sekunder merupakan kelanjutan dari proses komunikasi primer, yaitu untuk menembus dimensi dan ruang waktu. Maka dalam menata lambang-lambang memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang dituju.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Skema Proses Komunikasi**

Message

Media

Encoding

Receiver

Decoding

Sender

Noise

Feedback

Response

**(Sumber: Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi (2013:18))**

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang

 atau sejumlah orang.

1. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam

bentuk lambang.

1. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna

yang disampaikan oleh komunikator.

1. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari

 komunikator kepada komunikan.

1. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan

 menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh

 komunikator kepadanya.

1. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
2. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah

diterpa pesan.

1. *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila

tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

1. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses

komunikasi sebagai akibat diterimanya oleh komunikator

 kepadanya.

### 2.2.1.5. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar terdapat 12 prinsip yaitu:

1. Komunikasi adalah proses simbolik. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K, Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Kita tidak dapat berkomunikasi. Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan. Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi disengaja sama sekali hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Makna pesan juga bergantung pada kontek fisik, ruang, waktu, sosial, dan psikologis.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan atau merespon.
7. Komunikasi bersifat sistematik. Setiap individu adalah sistem yang hidup. Organ dalam tubuh juga terhubung. Hal itu juga yang terjadi dalam komunikasi, semua hal terhubung menjadi satu.
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya, semakin efektiflah komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para peserta komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonkonsekuinsial. Sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya bersifat dua arah (tatap muka).
10. Komunikasi bersifat prosensual, dinamis, dan transaksional. Komunikasi tidak punya awal dan tidak punya akhir, melainkan proses yang berkesinambungan.
11. Komunikasi bersifat *irreversible*. Sekali mengirim pesan kita tidak bisa mengendalikan pengaruh pesan yang diberikan.
12. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah. Komunikasi bukanlah panasea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik, karena tersebut mungkin berkaitan dengan masalah strukrutal. (2017:91-127)

## 2.2.2. *Supporter*

Sepak bola mampu menggerakkan masa cukup banyak dalam antusiasme mendukung tim sepak bola. Tidak mengenal usia, jenis kelamin, serta tingkat sosial kehidupan di dalamnya, sepak bola tetap menjadi olahraga pilihan setiap orang. Pada umumnya masyarakat menyukai olahraga ini dikarenakan sangat populer di mata dunia, masa depan persepak bolaan di manapun tempatnya belum lengkap apabila tidak menyebut sebuah kelompok yang mempunyai julukan pemain ke-12, atau yang biasa disebut *supporter*. Menurut Silva (Rech-Wachelke, 2008:4) pendukung klub sepak bola adalah bagian dari identitas sosial penggemar dari segi mana pengalaman tentang fenomena sepak bola yang dialami oleh para *supporter*.

*Supporter* adalah bagian penting dalam dunia sepak bola, karena fungsi utama *supporter* adalah sebagai penyemangat tim sepak bola dalam sebuah pertandingan (Wicaksono, 2011:9). Peranan *supporter* di Indonesia pun tidak kalah pentingnya dari ke-11 pemain yang berlaga di lapangan. Para *supporter* dengan berbagai atributnya turut serta membela daerah serta memberikan semangat-semangat bermain kepada tim kesayangannya. Mulai dengan *chants*, gerakan-gerakan yel, serta atribut lain seperti kaos yang mirip dengan yang dipakai oleh tim favoritnya, membuat para *supporter* dengan lantang melancarkan aksi-aksi dukungan.

 *Supporter* memiliki cara mereka sendiri, dengan menggunakan atribut-atribut untuk berkomunikasi dengan tim dan berkomunikasi dengan khalayak lainnya sebagai bukti kefanatikan mereka terhadap klub favoritnya. Perilaku komunikasi ini bisa terlibat dalam berbagai situasi dan keadaan. Seperti yang dikatakan Everett M. Rogers bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2011).

 Menurut Chaplin dalam kamus besar psikologi, ada dua arti penting, yang pertama *support* adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua *support* adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan (Chaplin, 2011). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *supporter* adalah kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap eksistensi dan prestasi klubnya. *Supporter* selalu ingin memperlihatkan keunggulan dibandingkan dengan *supporter* tim lainnya. Menunjukkan juga bahwa mereka berbeda dengan *supporter* lainnya dengan menggunakan atribut tim favoritnya atau dengan menyajikan aksi baik koreo serta nyanyian yel-yel yang tentunya dapat membakar semangat tim favoritnya dengan harapan kemenangan. *Supporter* memang menjadi kekuatan yang tidak bisa diremehkan lagi bagi klub-klub sepak bola itu sendiri. Kekuatan serta semangatnya dalam mendukung sering ditunjukkan secara tegas dan lugas kepada tim atau klub yang mereka cintai (Wahyudi, 2009:35). *Supporter* sering disebut sebagai pemain kedua belas saat berjalannya suatu pertandingan. Tidak adanya *supporter* di suatu pertandingan, menjadikan suasana permainan berjalan biasa saja. Di sisi lainnya berperan sebagai tenaga tambahan bagi para pemain yang bermain di lapangan. Hal tersebut terbukti hampir disetiap pertandingan pasti dimenangkan oleh tim tuan rumah atau dengan kata lain semakin banyak *supporter*, persentasi kemenangan suatu tim akan semakin besar.

## 2.2.3. Sepak bola

Sepak bola adalah sebuah permainan sederhana, dan rahasia dari permainan sepak bola yang baik adalah melakukan hal-hal yang sederhana dengan sebaik-baiknya, karena salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi sepak bola adalah penguasaan keterampilan dasar yang dimiliki oleh pemain itu sendiri, sehingga pandai bermain sepak bola (Batty, 1986). Dalam permainan sepak bola mencakup gerakan-gerakan lari, melompat, menendang, menghentakkan dan menangkap bola bagi penjaga gawang. Semua gerakan-gerakan tersebut terangkai dalam suatu pola gerak yang diperlukan oleh pemain dalam menjalankan tugasnya dalam bermain sepak bola. Gerakan yang paling dominan dalam sepak bola adalah menendang. Dengan gerakan menendang saja anak-anak sudah dapat bermain bola. Pemain yang memiliki teknik menendang yang baik, akan mampu bermain secara efisien. Tujuan menendang bola adalah untuk mengumpan (*passing*), menembak ke gawang (*shooting at the goal*), dan menyapu (menjauhkan bola dari gawang sendiri) dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan (*sweeping*). (Nosa, 2013).

 Sepak bola sebagai salah satu cabang olahraga merupakan olahraga prestasi yang dipengaruhi faktor teknis dan non teknis. Menurut Muhajir, sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang tersebut agar tidak dimasuki bola. (Muhajir, 2016)

Sepak bola modern telah berkembang di Inggris dan sangat digemari. Pada tahun 1365 permainan sepak bola menimbulkan banyak kekerasan selama pertandingan sehingga akhirnya Raja Edward III melarang olahraga ini dimainkan. Namun, pada tahun 1815 sebuah perkembangan besar menyebabkan sepak bola menjadi terkenal di lingkungan universitas dan sekolah di Inggris. Tidak hanya di Inggris, demam sepak bola di kalangan masyarakat Indonesia memang bukanlah hal yang mengherankan lagi. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa klub sepak bola di Indonesia yang cukup terkenal seperti Persib, Persija, dan Persebaya.

## 2.2.4. Fanatisme

Fanatisme berasal dari dua kata yaitu *fanatic* dan *isme*. *Fanatic* dengan bahasa latin “*fanaticus*” artian dalam bahasa Inggris *frantic* dan *frenzied*. Artinya yaitu suatu sikap yang serius dan sungguh-sungguh dalam melakukan segala hal yang mereka yakini. Sedangkan untuk “*isme*” suatu bentuk sebuah keyakinan/kepercayaan. Kesimpulan bahwa fanatisme sendiri merupakan suatu ideologi yang kuat terhadap klub yang disukai. (Handoko & Andrianto, 2006)

Sedangkan menurut Goddard, fanatisme adalah keyakinan atau pandangan tentang sesuatu yang positif atau negatif, dimana pandangan tersebut tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi hal tersebut dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah (Goddard, 2001). Pandangan lain menjelaskan bahwa fanatisme adalah sikap dengan penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan. Perilaku fanatik ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap suatu secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan. (Chaplin, 2009)

Dari beberapa hasil pembahasan terkait fanatisme menurut penjelasan para pakar maka dapat ditarik kesimpulan fanatisme sendiri adalah sebuah kepercayaan terhadap suatu objek yang berlebihan, dimana bentuk sikap fanatik ini ditunjukkan dengan antusias dan ekstrem. Beranggapan bahwa yang mereka yakini paling benar, kemudian cenderung mempertahankan yang mereka yakini benar.

 Fanatisme sendiri dapat dideskripsikan antusiasme dan kesetiaan yang di luar batas. Antusiasme di sini merealisasikan terhadap keterlibatan dan ketertarikan pada suatu objek fanatik, kemudian kesetiaan merealisasikan komitmen, kemudian diikuti dengan tingkah laku aktif (Nugraini, 2016). Perilaku fanatik sendiri biasanya didukung oleh faktor perubahan dalam kehidupannya, dampak objek tersebut, dan pengaruh dari lingkungannya. (Seregina, 2011)

 Sekarang ini sebuah kajian fanatisme dapat ditinjau dari beberapa perkara dan sudut pandang yang beda, saat seseorang mencintai suatu objek atau subjek sah saja jika kegiatan serta tindakan mengeluh-eluhkan tersebut dilakukan. Perilaku fanatisme sendiri permasalahannya adalah disaat perilaku tersebut sudah aktif menjadi perilaku yang tentunya mengkhawatirkan orang lain. *Supporter* tersebut menunjukkan perilaku yang lebih menuju pada suatu tindakan yang negatif. (Marima, 2011)

**a. Aspek dari Fanatisme**

Aspek-aspek fanatisme diantaranya (Goddard, 2001:7) :

1. Tingginya minat dan kecintaan dengan kegiatan tertentu.
2. Sikap dari individu/kelompok pada suatu kegiatan.
3. Durasi seorang menggeluti jenis kegiatan yang ditekuni.
4. Dukungan dari keluarga.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme**

Ada empat faktor yang dapat menumbuhkan rasa fanatisme yaitu (Haryatmoko, 2003:2) :

1. Memperlakukan sebuah kelompok tertentu sebagai ideologi.
2. Antar kelompok satu dengan kelompok lain memakai taraf standar yang berbeda untuk kelompoknya masing-masing.
3. Komunitas dijadikan acuan dalam hubungan sosial.
4. Mengklaim kepemilikan sebuah organisasi oleh suatu kelompok tertentu.

Thorne dan Bruner (2006) menerangkan bentuk karakteristik perilaku fanatisme ada 4 yaitu meliputi keterlibatan internal menjadi fanatik karena keinginan yang besar dari dalam diri sendiri kepada objek yang disukai, keterlihatan eksternal merupakan dorongan dari luar untuk dapat bergabung dengan komunitas, adanya keinginan diri individu untuk memperoleh dan mengekspresikan diri mereka kepada idola, dan adanya interaksi sosial dan pribadi yaitu interaksi sosial merupakan komunikasi dan keinginan yang kuat dari individu.

#

# 2.3. Kerangka Teoritis

## 2.3.1. Fenomenologi

Pada abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi).

Fenomenologi merupakan studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* yang berarti “menampak” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “ucapan”. Istilah fenomenologi ini diperkenalkan oleh Johan Heirinckh.

Kuswarno dalam bukunya Fenomenologi mengatakan:

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita melalui dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009, h.2)

Asumsi fenomenologi menurut Little John ialah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini, fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. (Little John, 2009)

Dari beberapa perkembangan serta berbagai pendapat menurut para ahli mengenai fenomenologi, ini menjadikan fenomenologi menjadi berkembang, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa keilmuan, salah satunya ialah hubungan fenomenologi dalam ranah filsafat. Pada umumnya pembahasan filosofis selalu melibatkan empat bidang yaitu: ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Berikut hubungan fenomenologi dengan ontologi, epistemologi, etika, dan logika.

**1. Fenomenologi dan Ontologi**

Ditinjau dari ontologi, fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran secara ontologis, fenomenologi akan dibawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem*). Sebagai pengembangan pembahasan ontologi, fenomenologi Husserl mengandaikan teori tentang spesies dan individu (*universals and particulars*). Hubungan sebagian dan keseluruhan, dan makna ideal, merupakan sebuah bagian dari ontologi.

**2. Fenomenologi dan Epistemologi**

Fenomenologi membantu dalam mendefinisikan fenomena yang menjadi dasar pengetahuan, menurut epistemologi modern. Di sisi yang lain, fenomenologi itu sendiri mengklaim bahwa dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran, jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk instuisi.

**3. Fenomenologi dan Logika**

Teori logika mengenai makna yang diakhirnya membawa kepada “Teori Kesengajaan”, yang menjadi jantung fenomenologi. Dalam penjelasannya, fenomenologi menjelaskan kekuatan yang disengaja atau semantik dari makna ideal, dan makna proposional merupakan pusat dari teori logika. Sementara itu, logika yang terstruktur dapat ditemukan pada bahasa, baik bahasa sehari-hari maupun dalam bentuk simbol-simbol, seperti logika predikat, matematika, dan bahasa komputer.

**4. Fenomenologi dan Etika**

Fenomenologi mungkin saja memainkan peran penting dalam etika dengan menawarkan analisis terhadap kehendak, penilaian, kebahagiaan, dan perhatian terhadap orang lain (dalam bentuk simpati dan empati). Namun dalam sejarah fenomenologi, etika berada di cakrawala fenomenologi.

## 2.3.2. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi menurut Alfred Schutz ialah bagaimana manusia menguasai makna yang muncul dari motivasi yang ada dan bagaimana memahami tindakan dan proses manusia dalam memahami suatu masalah atau peristiwa sebagai makhluk yang memiliki akal sehat. Maksudnya adalah bagaimana manusia memahami realitas yang ada dalam mencari kualitas dirinya.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi, Alfred Schutz mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalilnya, yaitu:

**1. *The Postulate of Logical Consistency* (Dalil Konsistensi Logis)**

Konsistensi logis yang mengharuskan peneliti untuk menentukan tujuan atau motivasinya dalam menganalisis suatu masalah dan hubungannya dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan atau tidak.

**2. *The Postulate of Subjective Interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)**

Peneliti harus mampu memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Peneliti harus memposisikan dirinya secara subyektif dalam penelitian agar dapat memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

**3. *The Postulate of Adequacy* (Dalil Kecukupan)**

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa kontruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan kontruksi yang ada dalam realitas sosial.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari motif, makna, dan tindakan yang dimiliki oleh subjek peneliti sehingga peneliti dapat memahami fanatisme *supporter* Persib Bandung di kalangan masyarakat Ciwastra.

# 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau dapat diterima secara estetis, dengan melalui keterangan tersebut peneliti mengangkat suatu permasalahan karena mengingat banyaknya perusahaan, organisasi, maupun individu yang menggunakan tindakan atas dasar kesadaran dan pikiran.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan, organisasi, maupun individu pasti memiliki motif tertentu yang melatar belakanginya, menurut Alfred Schutz ada dua fase untuk menggambarkan tindakan seseorang. Dalam bukunya Fenomenologi menjelaskan:

Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive* (*um zu motive*), yang berujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because motive* (*well motive*) yang berujuk pada masa lalu. (Kuswano, 2013, h.11)

Individu memilih, memeriksa, berpikir, menafsirkan stimulasi yang dihadapinya dalam sebuah proses pembentukan makna. Bukan sebagai proses penerapan makna yang disepakati, melainkan pembentukan makna. Dalam proses inilah terlihat keunikan individu dalam membangun konstruksi realitas yang berbeda, pengalaman yang berbeda, bahkan terhadap stimuli yang sama.

Interaksi sosial didalamnya berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para *actor* dinamakan *the reciprocity of motives*. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal ini individu dituntut untuk mengetahui makna motif, atau maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Alfred Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya. (Schutz)

Pada akhirnya tindakan yang dihasilkan akan berbeda karena pengalaman yang diperolehnya berbeda pula. Kecenderungan untuk keselarasan atau konsensus bagi masyarakat yang bersangkutan.

Fenomenologi merupakan peristiwa yang tampak dipermukaan dan terjadi pada sekelompok orang. Dalam sekelompok orang tersebut terjadi interaksi sosial yang didalamnya berlangsung pertukaran motif dan akan mempengaruhi tindakan dan makna dari kelompok tersebut kedepannya.

Penelitian ini mengupas mengenai terjadinya fanatisme yang ditunjukkan *supporter* Persib Bandung di kalangan Masyarakat Ciwastra. Peneliti nantinya akan menjelaskan motif, tindakan dan makna dari mendukung sebuah tim sepak bola Persib Bandung. Dari fanatisme tersebut akan dikupas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk fanatisme yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang membuat terjadinya fanatisme *supporter* Persib Bandung terutama masyarakat Ciwastra.

Berdasarkan deskripsi di atas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**FANATISME *SUPPORTER* PERSIB BANDUNG DI KALANGAN MASYARAKAT CIWASTRA**

**FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ (1889-1959)**

**TINDAKAN**

**MAKNA**

**MOTIF**

DILIHAT DARI MAKNA PERSIB BANDUNG DI KALANGAN MASYARAKAT CIWASTRA

DILIHAT DARI TINDAKAN *SUPPORTER* PERSIB BANDUNG MENDUKUNG PERSIB BANDUNG DI KALANGAN MASYARAKAT CIWASTRA

DILIHAT DARI MOTIF *SUPPORTER* PERSIB BANDUNG MENDUKUNG PERSIB BANDUNG DI KALANGAN MASYARAKAT CIWASTRA

**Sumber: Teori Fenomenologi Schutz, Modifikasi Peneliti, 2022**

# 2.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Fanatisme Supporter Persib Bandung Di Kalangan Masyarakat Ciwastra”*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Fanatisme

Fanatisme ialah pengabdian yang luar biasa terhadap suatu objek dimana individu atau kelompok yang berada pada fase fanatisme cenderung bersikeras menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.

1. *Supporter*

*Supporter* adalah bagian penting dalam dunia sepak bola, karena fungsi utama *supporter* adalah sebagai penyemangat tim sepak bola dalam sebuah pertandingan. Peranan *supporter* di Indonesia pun tidak kalah pentingnya dari ke-11 pemain yang berlaga di lapangan. Para *supporter* dengan berbagai atributnya turut serta membela daerah serta memberikan semangat-semangat bermain kepada tim kesayangannya.

1. Persib Bandung

Persib Bandung ialah salah satu klub bola Indonesia yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat. Persib Bandung berdiri pada tahun 1933. Tim sepak bola ini bermula dengan nama *Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond* (BIVB) pada tahun 1920. Sebelum mengenal Persib Bandung, masyarakat Bandung mengenalnya dengan BIVB.

1. Masyarakat Ciwastra

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat Ciwastra ialah masyarakat yang tinggal di daerah Ciwastra, Bandung Timur, Kota Bandung.